



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Analisis Minat Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengelasan Ditinjau dari Gender di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin

Rani Salsabela & Elfahmi Dwi Kurniawan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya 2026

*Correspondence: E-mail: Ranisalsabela0714@gmail.com

ABSTRACT	ARTICLE INFO
This study aims to analyze students' interest in welding courses from a gender perspective. The research employed a mixed-methods approach with 60 respondents (30 male and 30 female students) selected using random sampling. Data were collected through questionnaires and structured interviews. Quantitative data analysis used descriptive statistics and the Mann-Whitney U test, while qualitative data were analyzed through thematic analysis. The results showed a significant difference in learning interest between male and female students (Asymp. Sig. = 0.003). A total of 86.67% of male students demonstrated high to very high interest, whereas 66.67% of female students exhibited low to very low interest. The low interest among female students was influenced by intrinsic factors such as unfamiliarity with the workshop environment and internalized masculine stereotypes, as well as extrinsic factors including protective family support, marginalization by peers, and learning processes more oriented toward male students. These findings confirm that gender significantly differentiates students' learning interests in welding courses, highlighting the need for more inclusive learning environments	Article History: Submitted/Received 16 Juni 2026 First Revised 12 Juli 2026 Accepted 25 Juli 2026 First Available online 31 August 2026 Publication Date 31 August 2026 Keyword: Learning Interest; Welding; Gender; Mechanical Engineering Education
ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan minat mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap mata kuliah pengelasan serta mengidentifikasi faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik yang membentuk perbedaan tersebut sebagai dasar pengembangan pembelajaran pengelasan yang lebih inklusif di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin. Penelitian menggunakan pendekatan <i>mixed method</i> dengan	

jenis *explanatory sequential design* yang melibatkan 60 responden (30 mahasiswa laki-laki dan 30 mahasiswa perempuan) yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara terstruktur. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan uji *Mann-Whitney U*, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam minat belajar pengelasan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan (*Asymp. Sig.* = 0,003). Sebanyak 86,67% mahasiswa laki-laki menunjukkan tingkat minat yang tinggi dan 13,33% memiliki minat rendah. Sebaliknya, 66,67% mahasiswi menunjukkan minat yang rendah dan hanya 33,33% yang memiliki minat tinggi terhadap praktik pengelasan. Rendahnya minat mahasiswi dipengaruhi oleh faktor intrinsik, seperti perasaan kurang familiar dengan lingkungan bengkel dan internalisasi stereotip maskulin, serta faktor ekstrinsik, antara lain dukungan keluarga yang cenderung protektif, marginalisasi dari teman sebaya, serta fasilitas dan proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada mahasiswa laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa gender menjadi faktor yang secara signifikan membedakan minat belajar mahasiswa pada mata kuliah pengelasan.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri, karena pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan (Makkawaru, 2019). Sistem pendidikan nasional dirancang untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (Habe & Ahiruddin, 2017).

Dalam konteks pendidikan tinggi, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Mahasiswa sebagai pembelajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga harus memiliki daya dan kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan zaman (Taufiq, 2018). Tujuan utama mahasiswa belajar di perguruan tinggi adalah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang diberikan oleh pendidik melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti penulisan kasus, membaca literatur, penelitian, diskusi, mengikuti seminar, dan praktikum.

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih menjadi tantangan dalam pendidikan sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM). Meskipun partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi terus meningkat, mahasiswa perempuan masih menghadapi stereotip gender, rendahnya rasa percaya diri, serta lingkungan belajar yang cenderung didominasi laki-laki, terutama pada pembelajaran berbasis praktik seperti teknik dan pengelasan (Cheryan et al., 2017; UNESCO, 2021).

Pendidikan Vokasi sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional memiliki posisi strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia dan tenaga kerja yang berkualitas serta terlibat aktif dalam dunia usaha dan dunia industri (Utomo, 2021). Pendidikan Vokasi menjadi pilar utama dalam mencetak tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki daya saing tinggi di era global. Keberadaan Pendidikan Vokasi menjadi semakin krusial mengingat perannya sebagai jembatan penghubung antara dunia pendidikan dengan sektor industri dan dunia usaha. Melalui program-program yang dirancang spesifik dan berorientasi pada kebutuhan industri, Pendidikan Vokasi berkontribusi signifikan dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Heru Setiawan, 2018).

Salah satu bidang keahlian yang penting dalam dunia pendidikan vokasi, khususnya dalam program studi Pendidikan Teknik Mesin, adalah pengelasan. Menurut (Hamid, 2016), pengelasan merupakan salah satu teknik penyambungan logam yang penting dalam bidang teknik, khususnya teknik mesin, konstruksi, dan industri manufaktur. Tidak seperti metode penyambungan mekanik lainnya seperti baut atau keling, pengelasan menghasilkan ikatan metalurgi yang kuat melalui proses pemanasan, pencairan, dan penyatuan logam sejenis (Susanta & Syauqi, 2023). Seiring perkembangan teknologi, proses pengelasan telah mengalami kemajuan signifikan dengan munculnya berbagai teknik modern, seperti pengelasan busur listrik, pengelasan gas, hingga pengelasan ultrasonik dan laser (Siswanto, 2018).

Keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam praktikum pengelasan, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah minat belajar mahasiswa. Minat merupakan suatu keinginan untuk memperhatikan suatu kegiatan dengan memusatkan perhatian dalam

melaksanakannya (Sutikno et al., 2021). Seseorang yang mempelajari sesuatu hal yang menarik perhatiannya akan lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran dibandingkan dengan mempelajari hal yang tidak menarik perhatiannya (Habe & Ahiruddin, 2017). Minat sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Charli et al., 2019).

Minat belajar seseorang tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. (Efendi et al., 2018) dalam teorinya mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut ke dalam dua kelompok utama, yaitu faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan luar. Faktor intrinsik meliputi perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan aktif, sedangkan faktor ekstrinsik mencakup dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan peran institusi pendidikan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa baik faktor intrinsik maupun ekstrinsik memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. (Manik et al., 2025) menemukan bahwa motivasi belajar praktik berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengelasan. Mahasiswa dengan motivasi dan minat yang tinggi dalam belajar berkemungkinan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi, artinya semakin tinggi minat dalam diri mahasiswa tersebut akan semakin tinggi intensitas usahanya dan semakin banyak aktivitas belajar yang dilakukannya, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya (Anggraini et al., 2021). Pernyataan ini diperkuat oleh temuan (Nurfaniyah et al., 2022) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan hasil kemampuan praktikum mahasiswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,782 dan $T_{hitung} 7,737 > T_{tabel} 2,024$ pada taraf signifikan 5%. Hal ini menegaskan bahwa minat belajar memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan praktikum. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki minat atau tidak ada keinginan untuk mempelajari sesuatu, ia tidak akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan akhirnya akan merasa tertekan serta mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas minat belajar pada pendidikan teknik maupun faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar praktikum pengelasan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek motivasi, sarana prasarana, atau metode pembelajaran tanpa mengkaji bagaimana konstruksi gender memengaruhi minat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran praktik pengelasan. Di sisi lain, penelitian mengenai gender dalam pendidikan teknik di Indonesia masih relatif terbatas dan lebih banyak membahas partisipasi perempuan di dunia kerja dibandingkan pengalaman belajar mereka selama menempuh pendidikan vokasi. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana faktor intrinsik dan ekstrinsik membentuk perbedaan minat mahasiswa laki-laki dan perempuan pada mata kuliah pengelasan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis kuantitatif mengenai perbedaan tingkat minat mahasiswa berdasarkan gender dengan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan minat antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, tetapi juga menjelaskan penyebab terjadinya perbedaan tersebut sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran pengelasan yang lebih inklusif pada pendidikan teknik.

Namun, kenyataan yang terjadi pada jenjang perguruan tinggi, khususnya pada praktikum pengelasan di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, menunjukkan bahwa minat mahasiswi cenderung rendah. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intrinsik, tetapi juga oleh faktor ekstrinsik yang memengaruhi minat mahasiswa Pendidikan Teknik mesin dalam mengikuti praktikum pengelasan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dan didokumentasikan melalui foto pada serta

diperkuat dengan hasil penyebaran angket pra-penelitian, diketahui bahwa rendahnya minat mahasiswi dalam mengikuti praktikum pengelasan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Situasi saat mahasiswi mengikuti praktikum, di mana terlihat bahwa mahasiswi cenderung kurang aktif dan hanya mengamati dari kejauhan, berbeda dengan mahasiswa laki-laki yang lebih dominan dalam menggunakan peralatan las. Kondisi ini semakin diperjelas oleh hasil angket pra-penelitian yang menunjukkan bahwa dari sekian banyak responden, sebagian besar mengaku hadir dalam praktikum namun tidak aktif berpartisipasi.

Isu *gender* menjadi salah satu faktor penting yang turut memengaruhi rendahnya minat mahasiswi dalam mengikuti praktikum pengelasan tersebut. Rendahnya minat mahasiswi terhadap mata kuliah pengelasan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan budaya yang telah lama mengakar di masyarakat. (Hasanah, 2016) dalam kajiannya tentang perbedaan gender di tempat kerja menjelaskan perbedaan mendasar antara seks dan gender. Seks adalah jenis kelamin yang merupakan kodrat Tuhan dan bersifat biologis, sementara gender adalah peran sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai waktu dan tempat. Namun, masyarakat sejak lama mengajarkan bahwa bidang teknik adalah dunia laki-laki, sehingga perempuan tumbuh dengan keyakinan bahwa mereka tidak cocok di bidang tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Cheryan et al. (2017) yang menyatakan bahwa stereotip mengenai bidang teknik sebagai ranah laki-laki dapat menurunkan rasa memiliki (*sense of belonging*) mahasiswa perempuan terhadap lingkungan belajar teknik. Akibatnya, mahasiswi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah serta partisipasi yang lebih terbatas dalam aktivitas praktik.

Dalam konteks pembelajaran di bengkel, mahasiswi tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga berbagai bentuk ketidakadilan gender yang seringkali tidak disadari. (Ismail et al., 2020) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender termanifestasi dalam lima bentuk, yaitu marginalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotip (pelabelan negatif), kekerasan, dan beban ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan ini, meskipun terjadi secara halus, secara kumulatif dapat merampas kesempatan belajar yang setara dari mahasiswi. Hal ini sejalan dengan temuan (Akbar et al., 2024) yang menyatakan bahwa kesenjangan partisipasi perempuan di industri pekerjaan bukan disebabkan oleh ketidakmampuan, melainkan oleh struktur sosial dan budaya yang membatasi mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan berperspektif *gender* agar mahasiswi dapat lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengikuti mata kuliah pengelasan.

Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius mengingat sebagai calon guru Teknik Mesin di masa yang akan datang, mahasiswi harus menguasai kompetensi pengelasan untuk dapat mengajarkannya kepada siswa. Dikhawatirkan ketika mereka menjadi guru atau bekerja di industri, hal ini akan berdampak pada kualitas kompetensi lulusan Pendidikan Teknik Mesin, khususnya mahasiswi. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa intervensi melalui pengembangan media dan metode pembelajaran dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat praktik mahasiswa. (Tri Wahyudi, 2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa media pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran sebagai media untuk meningkatkan minat praktik karena dalam uji coba kelompok besar dengan jumlah mahasiswa 20 orang telah berhasil meningkatkan minat praktik mahasiswa (Tri Wahyudi, 2020). Senada dengan itu, (Fitri et al., 2021) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan metode praktikum sederhana, terhadap minat belajar siswa dengan nilai $t_{hitung} 3,669 > t_{tabel} 1,701$ pada taraf signifikan 5% Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa

perbaikan fasilitas dan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat dan partisipasi aktif mahasiswi dalam praktikum pengelasan.

Penelitian ini penting dilakukan karena rendahnya minat mahasiswi dalam praktikum pengelasan bisa berdampak pada kemampuan mereka di masa depan, baik saat menjadi guru teknik maupun saat bekerja di industri. Jika masalah ini tidak segera dicari solusinya, maka bisa terjadi ketimpangan keterampilan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, kurangnya minat ini juga bisa menyebabkan mahasiswi tidak percaya diri dalam bidang teknik yang sebenarnya bisa dikuasai oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa terhadap mata kuliah pengelasan ditinjau dari gender. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi dosen dan Program Studi Pendidikan Teknik Mesin dalam merancang pembelajaran pengelasan yang lebih inklusif, meningkatkan kualitas praktik, serta mengurangi stereotip gender dalam lingkungan pembelajaran.

Dengan mengungkap penyebab rendahnya minat mahasiswi melalui perspektif gender, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran vokasi yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman mahasiswa.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

- (i) Bagaimana Gambaran Tingkat minat mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sriwijaya terhadap mata kuliah pengelasan?
- (ii) Faktor intrinsik dan ekstrinsik apa saja yang memengaruhi minat mahasiswi dalam mengikuti praktikum pengelasan di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sriwijaya?
- (iii) Apakah Terdapat perbedaan minat yang signifikan antara laki-laki dan Perempuan dalam mengikuti pengelasan di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sriwijaya?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan jenis *explanatory sequential design*. Menurut (Creswell, 2018), desain ini terdiri dari dua fase: pengumpulan dan analisis data kuantitatif sebagai fase utama, kemudian data kualitatif untuk memperkuat dan menjelaskan temuan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif, yaitu bertujuan menggambarkan kondisi suatu objek dan membandingkan perbedaan antar kelompok (Sugiyono, 2023). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sriwijaya angkatan 2022, 2023, dan 2024 yang telah mengambil mata kuliah praktikum pengelasan, berjumlah 226 mahasiswa (183 laki-laki, 43 perempuan).

Tabel 1. Jumlah Data Populasi Dan Sampel

No.	Angkatan	Populasi	Sampel	
			L	P
1.	2022	68	10	10
2.	2023	74	10	10
3.	2024	84	10	10
Jumlah		226	30	30

Berdasarkan tabel 1, Sampel berjumlah 60 mahasiswa (30 laki-laki, 30 perempuan) dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Penentuan jumlah sampel sama antar kelompok didasarkan pada kebutuhan analisis komparatif. Sebagaimana dijelaskan (Creswell, 2018), keseimbangan jumlah sampel antar kelompok meningkatkan validitas internal dan meminimalkan bias. Pengambilan 30 responden per kelompok memenuhi syarat minimal berdasarkan *Central Limit Theorem* (Sugiyono, 2023).

Untuk data kualitatif, informan dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 12 orang (7 perempuan, 5 laki-laki) berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*) (Pola Anto et al., 2024).

Variabel penelitian adalah minat mahasiswa pada mata kuliah pengelasan ditinjau dari gender. Minat belajar didefinisikan sebagai rasa ketertarikan, perhatian, dan keinginan yang tumbuh alami terhadap aktivitas pembelajaran (Syardiansah dalam (Widiati et al., 2022)). Berdasarkan teori (Efendi et al., 2018), minat dipengaruhi oleh:

1. **Faktor Intrinsik:** berasal dari dalam diri individu, meliputi perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan aktif.
2. **Faktor Ekstrinsik:** berasal dari luar diri individu, meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan peran sekolah/institusi.

Tabel 2. Hasil uji validitas instrumen

Indikator	Jumlah butir semula	Jumlah butir gugur	Jumlah butir valid
Perhatian	4	3	1
Ketertarikan	4	1	3
Keterlibatan Aktif	4	0	4
Keluarga	4	2	2
Lingkungan	4	0	4
Sekolah	4	1	3

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen kuesioner diuji coba dapat dilihat dari tabel 2, Uji coba instrumen dilakukan pada 30 responden. *Validitas konstruk* diuji dengan korelasi *Product Moment Pearson* (r tabel = 0,361). Hasilnya 17 butir valid. *Reliabilitas* diuji dengan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,927 ($\geq 0,60$), sehingga instrumen dinyatakan reliabel (Sugiyono, 2017). *Analisis Data Kuantitatif* terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi, nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, dan persentase skor minat mahasiswa. Pengkategorian nilai pencapaian dilakukan dengan rumus:

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\text{Skor dicapai}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

No.	Interval Nilai	Kategori
1.	Skor Maksimum s/d $M_i + 1,5 SD_i$	Sangat tinggi

Tabel 3.	2.	Mi + 1,5 SDi s/d Mi	Tinggi	Kriteria
	3.	Mi s/d Mi – 1,5 SDi	Rendah	
	4.	Mi – 1,5 SDi s/d Skor Minimum	Sangat rendah	
	pengkategorian skor minat			

Keterangan

Mi : Rata-rata ideal = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah)

SDi : Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi - skor terendah)

X : Skor Aktual

Kedua, uji prasyarat: uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene. Hasil menunjukkan data tidak normal ($p < 0,05$) dan tidak homogen ($p < 0,05$). Ketiga, karena asumsi parametrik tidak terpenuhi, uji hipotesis menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U (Sugiyono, 2023). H_0 ditolak jika Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$. Analisis Data Kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2023): (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui member check dan triangulasi sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan perbedaan yang jelas antara minat mahasiswa laki-laki dan Perempuan.

Tabel 4. Statistik deskriptif skor minat mahasiswa

Statistik	Laki-laki (N=30)	Perempuan (N=30)
Mean	50,89	46,10
Median	52,50	39,00
Standar deviasi	5,78	12,67
Range	28	35

Menurut tabel 4. Rata-rata skor laki-laki (50,89) lebih tinggi dari perempuan (46,10). Standar deviasi perempuan (12,67) jauh lebih besar, menunjukkan variasi minat yang lebih beragam pada kelompok perempuan.

Tabel 5. Distribusi kategori minat mahasiswa

Kategori	Laki-laki	Perempuan
Sangat tinggi	50,00% (15)	23,33%(7)
Tinggi	36,67%(11)	10,00%(3)
Rendah	10,00%(3)	10,00%(3)
Sangat rendah	3,33%(1)	56,67%(17)
Minat tinggi	86,67%	33,33%
Minat rendah	13,33%	66,67%

Tabel 5. menunjukkan kesenjangan minat yang lebar. Sebanyak 86,67% mahasiswa laki-laki memiliki minat tinggi hingga sangat tinggi, sementara 66,67% mahasiswi memiliki minat rendah hingga sangat rendah.

Tabel 6. Perbandingan skor per indikator minat

	Laki-laki %	Perempuan %	Selisih
Perhatian	86,65	60,38	25,82%
Ketertarikan	82,50	60,55	21,95%
Keterlibatan aktif	80,20	60,62	19,58%
Keluarga	74,15	73,75	0,40%
Lingkungan	69,37	76,45	-7,08%
Sekolah	67,50	63,60	3,90%

Seperti yang disajikan pada tabel 6, perbedaan terbesar terdapat pada faktor intrinsik (perhatian, ketertarikan, keterlibatan aktif), menunjukkan bahwa hambatan internal menjadi penyebab utama rendahnya minat mahasiswi.

Tabel 7. Hasil uji Mann- Whitney U

	skor
Mann-Whitney U	249.500
Wilcoxon W	714.500
Z	-2.967
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

a. Grouping Variable:
gender

Berdasarkan tabel 7, nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Terdapat perbedaan signifikan minat belajar pengelasan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dan dari hasil wawancara dengan 12 informan mengungkapkan faktor-faktor penyebab rendahnya minat mahasiswi disebabkan oleh:

Tabel 8. Temuan kualitatif faktor penyebab rendahnya minat mahasiswi

Faktor	Indikator	Temuan	Kutipan
Intrinsik	Perhatian	Sulit fokus, merasa asing dengan bengkel	"Saya merasa pengelasan itu terasa maskulin, jadi saya agak asing." (P2)
	Ketertarikan	Menganggap sebagai kewajiban, bukan minat	"Saya jalani saja karena wajib, jadi tidak begitu tertarik." (P5)
	Keterlibatan Aktif	Pasif, takut risiko, menunggu instruksi	"Saya jarang aktif karena takut salah dan takut percikan api." (P9)

Ekstrinsik	Keluarga	Dukungan protektif, penuh kekhawatiran	"Ayah saya bilang kenapa tidak pilih mata kuliah yang lebih cocok untuk perempuan." (P2)
	Lingkungan	Diberi tugas ringan, pendapat kurang didengar	"Saya sering hanya dapat tugas ringan, sementara yang mengelas teman laki-laki." (P6)
	Sekolah	Fasilitas kurang ramah, metode kurang sesuai	"Saya takut pakai alat-alat besar dan panas." (P8)

Perbedaan Minat Berdasarkan Gender

Temuan penelitian menunjukkan gender sebagai faktor pembeda signifikan dalam minat belajar pengelasan. Hasil ini sejalan dengan teori konstruksi sosial gender (Hasanah, 2016), di mana masyarakat mengkonstruksi bidang teknik sebagai "dunia laki-laki". Mahasiswi menginternalisasi keyakinan bahwa mereka "asing" di bengkel, yang memengaruhi perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan aktif mereka.

Penelitian ini juga mengonfirmasi teori ketidakadilan gender (Ismail et al., 2020). Teridentifikasi tiga bentuk ketidakadilan yang dialami mahasiswi: (1) stereotip (anggapan perempuan lemah dan tidak cocok pekerjaan teknis), (2) subordinasi (penomorduuan dalam kerja kelompok), dan (3) marginalisasi (diberi tugas ringan sementara laki-laki mengelas). Bentuk-bentuk ini, meskipun halus, secara kumulatif merampas kesempatan belajar setara.

A. Faktor Intrinsik Penghambat Minat Mahasiswi

Tiga faktor intrinsik utama penyebab rendahnya minat mahasiswi adalah kurangnya perhatian, rendahnya ketertarikan, dan rendahnya keterlibatan aktif. Temuan ini sejalan dengan (Hurlock, 1980) yang menyatakan minat dipengaruhi kesiapan belajar dan pengalaman masa lalu. Mahasiswi yang tidak memiliki pengalaman dengan alat teknis sejak kecil merasa tidak siap dan cemas saat memasuki bengkel. Kecemasan ini mengganggu konsentrasi dan menghambat keterlibatan aktif.

(Siregar et al., 2022) menegaskan minat belajar tumbuh dari ketertarikan mendalam. Mahasiswi mengikuti praktikum karena kewajiban akademik, bukan kesenangan, menunjukkan minat bersifat ekstrinsik. Persepsi bahwa pengelasan berbahaya dan berisiko memperparah kondisi ini.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Wang dan Degol (2017) yang menjelaskan bahwa rendahnya minat perempuan pada bidang STEM dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, pengalaman belajar, dan persepsi terhadap kemampuan diri. Dengan demikian, rendahnya perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan aktif mahasiswi pada penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang membentuk persepsi mereka terhadap pembelajaran pengelasan.

B. Faktor Ekstrinsik Penghambat Minat Mahasiswi

Dukungan keluarga terhadap mahasiswi bersifat protektif dan penuh kekhawatiran, bahkan ada yang tidak setuju dengan pilihan jurusan. Sebaliknya, mahasiswa laki-laki mendapat dukungan afirmatif. Temuan ini sejalan dengan (Armando Susilo, 2020) yang menemukan pengaruh besar keluarga terhadap minat memilih jurusan teknik.

Pada indikator lingkungan, meskipun skor kuantitatif mahasiswi lebih tinggi, data kualitatif mengungkap marginalisasi halus. Pendapat mereka kurang didengar dan mereka diberi tugas ringan. Tindakan "membantu" dengan mengambil alih pekerjaan justru merampas kesempatan belajar. Temuan ini memperkuat teori marginalisasi (Ismail et al., 2020).

Pada indikator sekolah, mahasiswi melaporkan fasilitas kurang ramah dan metode pembelajaran berorientasi laki-laki. (Manik et al., 2025) menegaskan sarana prasarana berpengaruh pada hasil belajar, namun pengaruhnya tidak sama tergantung kepercayaan diri. Mahasiswi yang kurang percaya diri kesulitan memanfaatkan fasilitas meskipun aksesnya sama.

Selain faktor individu, lingkungan belajar yang inklusif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada pendidikan teknik. UNESCO (2021) menegaskan bahwa institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang bebas dari stereotip gender melalui penyediaan kesempatan belajar yang setara, metode pembelajaran yang inklusif, dan dukungan terhadap kepercayaan diri peserta didik.

C. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan minat mahasiswa terhadap mata kuliah pengelasan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang dipengaruhi oleh konstruksi gender dalam lingkungan pendidikan teknik. Oleh karena itu, peningkatan minat mahasiswi tidak cukup dilakukan melalui penyediaan fasilitas praktik, tetapi juga memerlukan perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap gender.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa minat belajar pada pembelajaran praktik di pendidikan vokasi merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh aspek psikologis, sosial, dan budaya secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa gender berperan sebagai konteks yang memengaruhi hubungan antara faktor intrinsik (perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan aktif) dengan faktor ekstrinsik (dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan institusi pendidikan) dalam membentuk minat mahasiswa terhadap pembelajaran pengelasan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Program Studi Pendidikan Teknik Mesin dalam merancang pembelajaran pengelasan yang lebih inklusif melalui pemberian kesempatan praktik yang setara, pengurangan stereotip gender di lingkungan bengkel, penggunaan metode pembelajaran kolaboratif, serta peningkatan kepercayaan diri mahasiswi dalam mengikuti kegiatan praktikum.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mengenai “ Analisis Minat Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengelasan Ditinjau Dari Gender Di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin”, maka dapat disimpulkan:

- (i) Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki minat yang jauh lebih tinggi terhadap mata kuliah pengelasan dibandingkan

mahasiswi. Dari total 30 mahasiswa laki-laki, sebanyak 26 orang (86,67%) berada pada kategori minat tinggi hingga sangat tinggi. Rinciannya, 15 orang (50%) memiliki minat sangat tinggi dan 11 orang (36,67%) memiliki minat tinggi. Sebaliknya, dari 30 mahasiswi, sebanyak 20 orang (66,67%) berada pada kategori minat rendah hingga sangat rendah. Rinciannya, 17 orang (56,67%) memiliki minat sangat rendah dan 3 orang (10%) memiliki minat rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa laki-laki memiliki minat yang tinggi terhadap mata kuliah pengelasan, sementara mayoritas mahasiswi justru memiliki minat yang cenderung rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan minat yang cukup lebar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengikuti mata kuliah pengelasan di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin.

- (ii) Dari Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswi, ditemukan bahwa rendahnya minat mahasiswi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kurangnya perhatian akibat rasa asing dengan lingkungan bengkel yang dikonstruksi sebagai ruang maskulin, rendahnya ketertarikan karena menganggap pengelasan sebagai kegiatan berbahaya dan hanya kewajiban akademik, serta sikap pasif dalam praktikum akibat kecemasan terhadap risiko fisik dan ketidakberanian mengambil inisiatif. Faktor ekstrinsik meliputi dukungan keluarga yang bersifat protektif disertai kekhawatiran, marginalisasi oleh teman sebaya melalui pemberian tugas ringan dan pengabaian pendapat dalam diskusi teknis, serta fasilitas dan metode pembelajaran yang kurang ramah dan lebih berorientasi pada mahasiswa laki-laki.
- (iii) Uji Mann-Whitney U menunjukkan Asymp. Sig. 0,003 ($p < 0,05$), membuktikan gender menjadi faktor pembeda signifikan. Rendahnya minat mahasiswi merupakan akumulasi hambatan sistemik: sosialisasi bias gender sejak dini, internalisasi stereotip, dan marginalisasi dalam pembelajaran.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Akbar, A., Hasanah, A., Syaidah, R., & Triyandra, A. C. (2024). *Representasi Perempuan Di Industri Pekerjaan Melalui Analisis Teori Peran*. 1(2), 137–146.
- Anggraini, R., Febriana, W. S., Mufarohah, L., Sari, I. P., & Saputra, D. (2021). Proses Dan Minat Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 201–212. <https://doi.org/10.30596/Interaksi.V5i2.5793>
- Armando Susilo. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Factors Affecting Students' Interest To Joint Mechanical Engineering*. 19–24.
- Blickenstaff, J. C. (2005). Women and Science Careers: Leaky Pipeline or Gender Filter? *Gender and Education*, 17(4), 369–386.
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Science And Physics Education Journal (Spej)*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31539/Spej.V2i2.727>
- Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods*

- Approaches* (M. O'heffernan (Ed.); 15th Ed.). Sage Publications, Inc.
- Cheryan, S., Ziegler, S. A., Montoya, A. K., & Jiang, L. (2017). Why Are Some STEM Fields More Gender Balanced Than Others? *Psychological Bulletin*, 143(1), 1–35.
- Efendi, M. Y., Patriasih, R., & Setiawati, T. (2018). *Minat Intrinsik Dan Ekstrinsik Wirausaha Pada Siswa Smk Negeri 9 Bandung*. 7(2), 51–56.
- Fitri, Z. N., Purwoko, A. A., Arian, Y., Anwar, S., Studi, P., & Kimia, P. (2021). *Kepolaran Senyawa Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X The Effect Of Simple Practicum Methods On Polarity Compound Subject Of The Learning Interest Of X Class*. <https://doi.org/10.29303/Cep.V4i1.2287>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/Ekombis.V2i1.48>
- Hamid, A. (2016). Analisa Pengaruh Arus Pengelasan Smaw Pada Material Baja Karbon Rendah Terhadap Kekuatan Material Hasil Sambungan. *Jurnal Teknologi Elektro*, 7(1), 26–36. <https://doi.org/10.22441/jte.V7i1.813>
- Hasanah, N. U. R. (2016). *Perbedaan Gender Di Tempat Kerja*. 4, 1–8. <https://doi.org/10.22437/jmk.V4i1.3134>
- Heru Setiawan. (2018). Manajemen Pelatihan. *Jurnal Aktualita*, 9(1), 32–47.
- Hurlock, E. B. (1980). *Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.Pdf* (P. 447).
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis. *Sasi*, 26(2), 154. <https://doi.org/10.47268/Sasi.V26i2.224>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 1–4.
- Manik, Y. Owen, Rahim, B., Irzal, & Indrawan, E. (2025). *Pengaruh Sarana Prasarana Bengkel Las Dan Motivasi Belajar Praktik Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Shielded Metal Arc Welding (Smaw) Kelas Xi Teknik Pengelasan Smk Negeri 1 Sumatera Barat*. 5(1), 2590–2606.
- Marginson, S., Tytler, R., Freeman, B., & Roberts, K. (2013). *STEM: Country Comparisons*. Melbourne: Australian Council of Learned Academies.
- Nurfaniyah, M., Kurnia, S. I., Urfah, N. D., Sudarti, & Subiki. (2022). Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Eissn: 25806416 Pissn: 23016671. *Genta Mulia*, 119–127.
- Pola Anto, R., Nur, N., & Dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*. Tahta Media Group.
- Siregar, Y. S., Darwis, M., Baroroh, R., & Andriyani, W. (2022). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Yang Menarik Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sd Swasta Hkbp 1 Padang Sidempuan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2, 69–75. <https://doi.org/10.56972/jikm.V2i1.33>
- Siswanto, R. (2018). Teknologi Pengelasan. *Teknik Mesin Univeristas Lambung Mangkurat*, 1–20.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd Ed.). Alfabeta, Cv.
- Susanta, K., & Syauqi, K. (2023). *Dasar-Dasar Teknik Pengelasan Dan Fabrikasi Logam*.
- Sutikno, Y., Hosan, H., & Irawati, I. (2021). Minat Belajar Mahasiswa Stab Maitreyawira. *Jurnal Maitreyawira*, 2(2), 35–42. <https://doi.org/10.69607/jm.V2i2.45>
- Taufiq, A. (2018). Paradigmabarupendidikantinggidanimaknakuahbagimahasiswa. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakata*, 10(1), 34–52.
- Tri Wahyudi, A. (2020). *Pengembangan Media Praktik Pengelasan Model Shielded Metal*

- Arc Welding (Smaw) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah*. 15(02), 60–75.
- UNESCO. (2017). *Cracking the Code: Girls' and Women's Education in STEM*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Engineering for Sustainable Development: Delivering on the Sustainable Development Goals*. Paris: UNESCO.
- UNESCO-UNEVOC. (2021). *Gender Equality and Inclusion in Technical and Vocational Education and Training (TVET)*. Bonn: UNESCO-UNEVOC.
- Utomo, W. (2021). Paradigma Pendidikan Vokasi: Tantangan, Harapan Dan Kenyataan. *Almufi Journal Of Measurement, Assessment, And Evaluation Education*, 1(2), 65–72.
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2017). Gender Gap in STEM: Current Knowledge, Implications for Practice, Policy, and Future Directions. *Educational Psychology Review*, 29(1), 119–140.
- Widiati, Sridana, N., Kurniati, N., & Amrullah, A. (2022). Pengaruh Minat Belajar Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Griya Journal Of Mathematics Education And Application*, 2(4), 885–892. <https://doi.org/10.29303/Griya.V2i4.240>